

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia telah melakukan konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), yang semula mengacu pada *United States Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP). Tujuan penerapan IFRS adalah meningkatkan komparabilitas (daya banding) informasi keuangan yang berasal dari berbagai Negara. IFRS merupakan standar yang berbasis prinsip dan US GAAP merupakan standar berbasis aturan. IFRS memungkinkan penggunaan *professional judgement* oleh pembuat laporan keuangan untuk lebih fokus dalam mencerminkan substansi transaksi dan kondisi ekonomi.

Salah satu standar yang berubah karena adanya penyesuaian dari US GAAP ke IFRS adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) nomor 22 mengenai kombinasi bisnis yang menghapuskan perlakuan amortisasi *goodwill*. SAK nomor 22 (1994) mengatur *goodwill* diamortisasi setiap periode selama 5 sampai dengan 20 tahun. Nilai beban amortisasi *goodwill* yang dilaporkan selalu konsisten setiap periode, dan akan mengurangi saldo *goodwill* sesuai nilai amortisasinya. Aturan untuk melakukan amortisasi tersebut dihapuskan karena dianggap tidak mencerminkan substansi transaksi dan keadaan ekonomi yang sebenarnya.

SAK nomor 22 (2010) mengatur supaya perusahaan membukukan beban kerugian akibat penurunan nilai jika jumlah terpulihkan (*recoverable amount*)

lebih kecil dari jumlah yang tercatat (*carrying amount*). Besarnya jumlah kerugian penurunan nilai dapat ditentukan dengan melakukan uji penurunan nilai setiap tahun. Sesuai standar yang berlaku tersebut, maka beban amortisasi tidak dilaporkan dalam laporan keuangan. Pengaturan mengenai penurunan nilai atas *goodwill* ini diatur dalam SAK nomor 48 (Revisi 2009) mengenai penurunan nilai aset. Pengujian penurunan nilai dianggap lebih mencerminkan substansi transaksi dan kondisi ekonomi yang terjadi, dan nilai aset yang disajikan di laporan posisi keuangan tetap mencerminkan kewajaran sumber daya ekonomik yang dikuasai oleh entitas sehingga informasi yang disajikan tidak menyesatkan (*mislead*) para pengguna laporan keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan.

Setiap langkah dalam uji penurunan nilai membutuhkan estimasi manajemen yang sangat besar, yaitu dalam menentukan Unit Penghasil Kas (UPK) yang dialokasikan *goodwill*, seberapa besar *goodwill* yang dialokasikan dan menentukan besarnya jumlah terpulihkan. Jumlah terpulihkan yang digunakan sebagai pembanding jumlah tercatat adalah yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan (*fair value less cost to sell*) atau nilai pakai (*value in use*). Sulitnya menentukan nilai wajar dari Unit Penghasil Kas (UPK) sebagai alat alokasi *goodwill*, maka manajemen biasanya menggunakan *value in use* untuk menentukan jumlah terpulihkan dari UPK (Kieso *et al.*, 2011). Penentuan jumlah terpulihkan tersebut akan bergantung pada estimasi manajemen dan bukan pada pihak yang independen. Jika nilai terpulihkan *goodwill* lebih kecil dibandingkan dengan nilai tercatatnya, maka nilai tercatat atas *goodwill* tersebut diturunkan sebesar nilai terpulihkan. Kerugian akibat penurunan nilai akan

dilaporkan sebagai beban dalam laporan laba rugi dan akan mengurangi nilai *goodwill* yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. Penurunan nilai *goodwill* yang terjadi sifatnya tetap dan tidak dapat dipulihkan nilainya.

Penentuan besarnya pengujian penurunan nilai yang membutuhkan estimasi manajemen yang sangat besar dapat menjadi *accounting choice* bagi manajemen untuk menentukan seberapa besar nilai kerugian penurunan nilai *goodwill*. *Accounting choice* ini dapat membuka peluang yang lebar bagi manajemen yang bersifat oportunistik untuk melakukan manajemen laba. Healy dan Wahlen (1999: 370) membagi motivasi yang mendasari manajemen laba dalam tiga kelompok. Pertama, motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan dengan *return* saham. Kedua, motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak hutang maupun kontrak kompensasi manajemen. Ketiga, motivasi *regulatory* berupa motivasi untuk menghindari biaya politik. Motivasi yang kedua terkait dengan teori keagenan. Teori keagenan merupakan perbedaan kepentingan antara dua pihak, dalam hal ini manajemen dan pemegang saham (Godfrey dkk, 2010: 56). Pihak manajemen menginginkan agar diberikan kompensasi sebesar-besarnya berdasarkan pada angka akuntansi, sehingga untuk mencapai kompensasi yang diinginkan tersebut akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Jordan dan Clark (2004) terkait dengan manajemen laba di tahun adopsi standar *goodwill* yang baru, mengungkapkan bahwa perusahaan Fortune 100 di Amerika Serikat dengan laba operasi yang rendah akan memilih untuk membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*. Tindakan ini mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba

model *big bath*. Manajemen laba model *big bath* dilakukan dengan tujuan untuk menghindari beban di masa mendatang, sehingga di periode mendatang perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sevin dan Schroeder (2005) dengan perusahaan di Amerika Serikat sebagai objek. Temuan lain penelitian Sevin dan Schroeder yaitu perusahaan kecil dengan nilai aset kurang dari US\$450 juta akan cenderung untuk melakukan manajemen laba model *big bath* dibandingkan perusahaan besar.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan replikasi dari penelitian Walangitan (2012). Manajemen laba model *big bath* dalam penelitian ini dianalisis dengan melihat seberapa rendahnya laba operasi, yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan *return on sales* (ROS). ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. ROS digunakan untuk menghindari bias dari penghitungan ROA. Namun demikian, ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Walangitan menggunakan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan selama dua tahun yaitu tahun 2010 dan 2011, sedangkan penelitian yang dilakukan ini menggunakan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan selama empat tahun yaitu tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Argumennya adalah belum semua perusahaan di Indonesia pada tahun 2011 menerapkan PSAK nomor 48 (revisi 2009) yang berlaku prospektif sejak tanggal 1 Januari 2011. Selain itu, Walangitan hanya meneliti laporan dan catatan atas laporan keuangan pada tahun 2011 yang berkaitan dengan penurunan nilai

goodwill, dan hasilnya belum konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jordan dan Clark.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan adalah:

1. Apakah laba operasi, yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*?
2. Apakah laba operasi, yang diproksikan dengan *Return on Sales* (ROS) antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji konsistensi penelitian terdahulu dalam mengindikasikan terjadinya manajemen laba model *big bath*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai adanya indikasi manajemen laba yang terkait dengan penerapan standar yang baru yaitu PSAK 48 (revisi 2009).

Selain itu, dapat menjadi referensi tambahan mengenai model manajemen laba yang dapat dilakukan manajemen terkait dengan penurunan nilai *goodwill*.

1.4.2. Praktik

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk menganalisis laporan keuangan terutama atas laba dan saldo *goodwill* yang dilaporkan perusahaan. Penelitian ini memberikan informasi kepada investor untuk melakukan analisis dengan lebih mendalam pada laba, yang mungkin saja mengindikasikan adanya manajemen laba serta memberikan informasi mengenai kemungkinan kesalahan pelaporan saldo *goodwill*. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan referensi mengenai tingkat kepatuhan perusahaan dalam mengungkapkan *goodwill* dan perhitungan penurunan nilainya sesuai standar yang telah ditentukan, yaitu PSAK 48 (revisi 2009) serta kesiapan tiap perusahaan di Indonesia dalam mengadopsi IFRS.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

**BAB II : PENURUNAN NILAI GOODWILL DAN
MANAJEMEN LABA**

Bab ini berisi paparan penelitian terdahulu, teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang data dan sumber data, populasi dan sampel, definisi variabel dan pengukurannya serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengukuran variabel penelitian, statistik deskriptif, hasil dari analisis data, dan penjelasan terhadap hasil yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.